



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA MEMBANGUN DESA/KULIAH KERJA NYATA TEMATIK PEMBINAAN KESENIAN GENDER WAYANG DI DESA ADAT KUKUB

I Putu Weda Wikantika^{1*}, I Ketut Kodi², Sang Nyoman Gede Adhi Santika³

^{1*,2,3} Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali*

* Penulis Korespondensi. (Afiliasi Penulis Korespondensi dan Alamat Afiliasi)

Alamat e-mail: wedap51@gmail.com, I Putu Weda Wikantika

INFO ARTIKEL

Diterima pada

1 Agustus 2024

Direview pada

14 April 2025

Disetujui pada

14 Mei 2025

KATA KUNCI

Kuliah Kerja Nyata

Gender Wayang

Pelestarian Seni

Masyarakat

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4881>



©2024 Penulis.

Dipublikasikan oleh Program

Studi Pedalangan, Institut

Seni Indonesia Denpasar.

Artikel ini adalah artikel

akses terbuka di bawah

lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

The rapid development of times demands students to possess skills and knowledge relevant to the issues faced by society. In this context, the "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" (MBKM) program plays an important role as an innovative learning platform, encompassing various activities such as internships, research, and thematic Community Service (KKN). This research focuses on the Desa Membangun (Village Development) program in Kukub Traditional Village, Bali, which was once known for its art and cultural potential but is currently experiencing a decline in interest among the younger generation towards traditional arts, especially Gender Wayang. The aim of this research is to preserve the traditional art by involving the community in the learning process and the introduction of the art form. The methods used include socialization, training, and field practice. The results of this activity are expected to increase awareness and interest in the community to understand and preserve the Gender Wayang art, while also contributing to the improvement of education and culture in Kukub Traditional Village. This research demonstrates that by involving both students and the community, the preservation of traditional arts can be more effective and sustainable.

PENDAHULUAN

Dalam persiapan menghadapi tuntutan perubahan zaman yang cepat, mahasiswa dituntut untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan permasalahan riil yang dihadapi masyarakat. Melalui kebijakan "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" memiliki beberapa luaran antara lain pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/projek independen, dan

membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, mahasiswa diharapkan mendapatkan pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. [1]

Dilandasi hal tersebut maka penulis disini memilih program pembelajaran (MBKM) di luar ISI Denpasar untuk Semester VII, yaitu Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik, dimana program ini merupakan bentuk pembelajaran yang mengkomodasi kegiatan mahasiswa secara langsung di lapangan atau

lingkungan hidup masyarakat, hal tersebut bertujuan agar mahasiswa yang berkompeten mampu tanggap dan peka terhadap isu-isu maupun permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, kemudian bersama masyarakat mahasiswa mencari solusi terbaik dari pemecahan masalah tersebut. Oleh karena itu penulis memilih program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik di Desa Adat Kukub. [2]

Desa Adat Kukub merupakan sebuah wilayah yang terletak di Desa Dinas Perean Tengah, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Desa Adat Kukub dahulu merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi di bidang seni, berbagai kesenian tradisional seperti Arja, Drama Gong, Gender Wayang dan Wayang kulit tumbuh dan eksis pada masanya. Namun seiring dengan perkembangan jaman, kegiatan berkesenian di Desa Adat Kukub mulai mengalami penurunan eksistensi terutama pada kalangan generasi muda. [3]

Gamelan Gender Wayang merupakan salah satu jenis gamelan Bali sebagai warisan budaya yang sudah menjadi tradisi dan sering disajikan untuk mengiringi kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Gamelan ini juga memiliki identitas yang jelas, bentuknya yang sederhana, barungannya dalam jumlah kecil dan dalam wujud serta realitasnya dapat berfungsi tertentu untuk membedakan dengan jenis gamelan Bali lainnya [4, hlm. 38]. Khusus dalam hal teknik kesenian kesenian gender wayang yang erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan, mulai jarang ada masyarakat asli desa yang mempunyai keahlian di bidang tersebut. Padahal jika di telusuri lebih dalam keperluan akan seniman gender dalam rangkaian kegiatan keagamaan sangatlah besar, bahkan tak jarang Ketika diperlukan seorang penabuh gender masyarakat harus ngupah (menanggap) hingga ke luar desa, di mana hal ini sejalan dengan pendapat Suryatini dan Suharta dalam laporan penelitiannya bahwa Implementasi sikap berkesenian yang dilakoni pemain Gender Wayang atau yang lebih dikenal dengan sebutan penabuh Gender Wayang, secara tulus telah mengkristal secara alamiah di lingkungan komunitas banjar atau desa di Bali [5, hlm. 2]. Sebagaimana hal ini dilakoni seniman gender wayang di Desa Kukub (alm) I Made Guna Wijaya di desanya, di mana sejak kepulangannya pada 9 Januari 2024, Desa Kukub kehilangan seniman gender yang acap kali melakoni keseniannya demi memenuhi kebutuhan upacara adat di Desa.

Penulis memilih pembinaan gender wayang karena karakteristiknya yang unik dan efisiensi sumber daya. Dengan memerlukan hanya 2-4 orang pemain, risiko pembatalan latihan dapat diminimalkan. Hal

ini berbeda dengan barungan baleganjur, gong kebyar dan semarandana yang membutuhkan jumlah peserta yang lebih banyak. Oleh karena itu penulis disini memilih tempat di Desa Adat Kukub sebagai tujuan Bermitra dalam kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik yang bertujuan untuk ikut serta membangun dan berpartisipasi melestarikan kesenian yang ada di Desa Adat Kukub khususnya kesenian gender wayang. Latar belakang ini menjelaskan pentingnya program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dan melestarikan kesenian tradisional. Desa Adat Kukub, Tabanan, dipilih sebagai lokasi program karena potensinya dalam kesenian gender wayang yang terancam punah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan melestarikan kesenian gender wayang melalui pembinaan dan partisipasi masyarakat [6] hal ini juga diperkuat oleh pelaksanaan pembinaan serupa yang dilakukan oleh Bhumi dan Santosa, di mana akhirnya kegiatan tersebut menyimpulkan bahwa Pelatihan gender wayang menjadi perisai generasi muda Bali dari dampak negatif teknologi sekaligus sarana membentuk karakter dan kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat [7, hlm. 102].

METODE

Metode pelaksanaan dalam program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Adat Kukub, Tabanan, disusun secara sistematis dan berbasis kebutuhan komunitas guna mendukung pelestarian kesenian gender wayang Bali selama 18 minggu, terhitung dari September 2024 hingga Januari 2025. Tahapan awal pelaksanaan dimulai dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi secara kontekstual permasalahan terkait eksistensi dan praktik gender wayang di masyarakat. Hasil observasi ini menjadi dasar pelibatan aktif mitra lokal, khususnya Sekaa Teruna Candra Yowana, dalam upaya revitalisasi kesenian. Kegiatan inti berupa pelatihan teknik tabuh gender wayang dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu, dengan pendekatan metodologis yang mencakup metode ceramah untuk penyampaian dasar-dasar teori musikal dan nilai filosofis Hindu-Bali, metode alamiah berbasis imitasi dalam konteks oral-tradisional untuk menirukan teknik permainan instruktur, serta metode analisis-sintesis yang membedah struktur musikal gending menjadi unit-unit fungsional agar lebih mudah dipahami dan dipraktikkan.

Ketiga metode tersebut diintegrasikan dalam struktur pembinaan yang berlapis, sesuai dengan segmentasi usia peserta pelatihan, yakni anak-anak (Guna Wijaya Pertiwi), remaja (Guna Wijaya Surya),

dan dewasa (Guna Wijaya Bhakti). Setiap segmen diberikan materi dan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan musikal dan pemahaman filosofis mereka. Metode ceramah dan diskusi digunakan secara terbimbing untuk membangun kerangka teoretis peserta, metode imitasi mendorong pewarisan teknik melalui pendekatan intuitif, dan metode analisis-sintesis memungkinkan pendalaman atas pola ritmis serta struktur ekspresif gending seperti "*Pakang Raras*," "*Sronca*," dan "*Merak Angelo*." Metodologi ini tidak hanya mengedepankan penguasaan teknis, tetapi juga mengintegrasikan refleksi nilai kultural, keberlanjutan (*sustainability*), serta keterlibatan komunitas (*community engagement*). Program ini ditutup dengan evaluasi dan diseminasi hasil pada minggu ke-18, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan sosial, serta validasi capaian pembinaan melalui pertunjukan publik.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan pelaksanaan koordinasi administratif antara tim KKN dengan pihak universitas serta lembaga adat Desa Kukub untuk menyamakan visi kegiatan pelestarian kesenian gender wayang. Proses ini dilanjutkan dengan sosialisasi awal kepada mitra lokal, Sekaa *Teruna Candra Yowana*, yang akan menjadi mitra utama dalam pelibatan peserta lintas usia. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka, presentasi program pembinaa gender wayang, serta diskusi terbuka guna memperoleh dukungan dan masukan terhadap rencana kerja antara penggarap/pembina sebagai pelaksana KKN beserta kepala desa, kelian banjar, dan pimpinan sanggar sebagaimana dokumentasi berikut,



Gambar. 1(kiri ke kanan) Penggarap/Pembina, Kepala Desa, Kelian Banjar, dan Pimpinan Sanggar
(Sumber: Wikantika, 2024)

Pelaksana/pembina kemudian menyusun instrumen observasi berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan praktik kesenian, dan kerangka kerja tematik yang akan digunakan sebagai panduan saat

turun lapangan. Persiapan ini merupakan fondasi awal dalam memastikan keterlibatan aktif masyarakat dan terbangunnya struktur program yang sistematis.

Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, pelaksana KKN melaksanakan observasi partisipatif untuk memetakan kondisi aktual keberadaan gender wayang di Desa Kukub. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas seni lokal secara langsung dan mencatat pola-pola keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kesenian tersebut. Selain itu, wawancara informal dengan tokoh adat, seniman tua, dan generasi muda dilakukan guna menggali narasi personal, tantangan regenerasi, serta persepsi masyarakat terhadap kesenian.

Hasil analisis menunjukkan adanya gejala menurunnya aktivitas yang melibatkan gender wayang di lingkungan adat yang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, telah berpulangnya seniman gender (alm) I Made Guna Wijaya, yang berdampak pada penurunan intensitas pementasan dan regenerasi seniman gender wayang, dampak berlanjut pada penurunan minat terhadap gender wayang di wilayah desa kukub. Hal ini menjad dasar argumentatif perlunya pembinaan berkelanjutan melalui model edukasi berbasis praktik langsung dan partisipasi lintas usia.

Tahap Pembinaan Inti

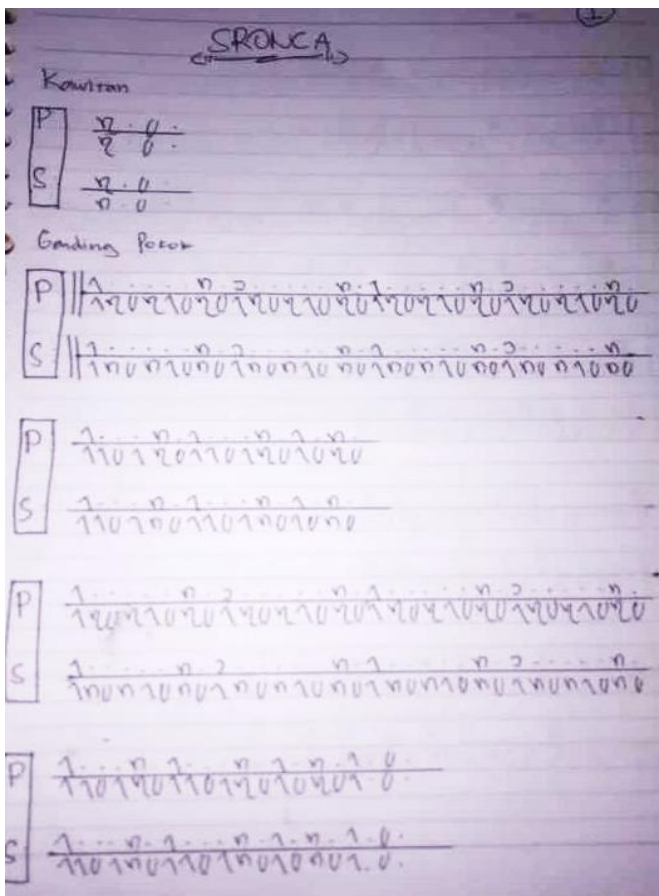
Tahap inti difokuskan pada pembinaan secara berkala dua kali dalam seminggu, yang mengintegrasikan tiga pendekatan metodologis: ceramah-diskusi, imitasi langsung (metode alamiah), serta analisis-sintesis gending. Di mana proses ceramah dilakukan secara formal maupun non formal yaitu secara langsung pada saat latihan serta di ruang kelas sekaligus. Ceramah formal dilakukan bertepatan dengan evaluasi tahap awal pelaksanaan KKN tematik yang berlangsung di ISI Bali sebagai lembaga yang menaungi pelnyelenggaraan KKN Tematik dalam kerangka MBKM,



Gambar. 2 Pelaksanaan Ceramah Sekaligus Evaluasi Awal
Diselenggarakan di ISI Bali

(Sumber: Wikantika, 2024)

Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi sejarah dan filosofi gender wayang, sedangkan metode imitasi diterapkan dalam sesi praktik bersama pembina untuk menirukan teknik permainan secara langsung. Metode analisis-sintesis dimanfaatkan untuk membedah komposisi gending ke dalam fragmen-fragmen kecil agar peserta lebih mudah memahami dan menguasai strukturnya. Sebagaimana fragmen-fragmen tersebut dituliskan ke dalam notasi-notasi gending gender yang menjadi pedoman bagi pembina untuk menyelenggarakan pembinaan secara sistematis dan terarah. Adapun salah satu fragmen notasi gending gender seronca dapat disimak pada gambar berikut,



Gambar. 3 Fragmen Notasi Gending Gender Wayang Tabuh Seronca
(Sumber: Wikantika, 2024)

Peserta dibagi menjadi tiga kelompok usia: anak-anak (*Guna Wijaya Pertiwi*) yang dilatih melalui pendekatan empatik dan pembiasaan nilai-nilai religius lewat gending seperti Pakang Raras; remaja (*Guna Wijaya Surya*) yang diasah tekniknya melalui gending repetitif seperti Sronca; serta kelompok dewasa (*Guna Wijaya Bhakti*) yang diarahkan pada pendalaman makna dan ekspresi melalui gending kompleks seperti Merak Angelo. Proses ini menjadi sarana utama dalam mewujudkan karya musikal

sebagai produk kolektif dari pelatihan lintas generasi.

Dalam *sekaa* (kelompok) anak-anak (*Guna Wijaya Pertiwi*), pelaksana pembina menerapkan pendekatan empatik yang menekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun kedekatan emosional. Teknik yang digunakan lebih bersifat pembiasaan dan pengulangan sederhana, dengan fokus pada pengenalan pola dasar tabuhan gender. Gending Pakang Raras dipilih karena strukturnya yang sederhana dan muatannya yang sarat nilai religius, sehingga mampu menanamkan karakter spiritual dan moral sejak dini,



Gambar. 4 Proses Pembinaan Tabuh Pakang Raras Pada Sekaa Anak-Anak (*Guna Wijaya Pertiwi*)
(Sumber: Wikantika, 2024)

Capaian utama dari kelompok ini adalah tumbuhnya rasa cinta terhadap kesenian tradisional serta kemampuan dasar memainkan motif-motif awal secara kolektif.

Sementara itu, pada *sekaa* remaja (*Guna Wijaya Surya*), pembina mengoptimalkan pendekatan teknis dan penguatan ritmisitas melalui metode imitasi langsung. Gending Sronca yang penuh repetisi dan variasi digunakan sebagai media latihan karena menuntut konsentrasi, ketepatan tangan, dan koordinasi antar pemain. Teknik pembinaan difokuskan pada kestabilan tempo, artikulasi nada, dan sinkronisasi gerakan tangan, yang semuanya dilatih secara intensif dalam sesi-sesi berkelompok.



Gambar. 5 Proses Pembinaan Tabuh Seronca
Pada Sekaa Remaja (*Guna Wijaya Surya*)
(Sumber: Wikantika, 2024)

Capaian kelompok ini terlihat dari meningkatnya ketangkasan dalam memainkan gending berstruktur sedang dan tumbuhnya kesadaran estetika kolektif di antara para remaja dalam mengapresiasi kompleksitas musik gender wayang.

Adapun *sekaa* dewasa (*Guna Wijaya Bhakti*) diarahkan pada pendalaman ekspresi musikal dan pemaknaan filosofis dari gending-gending kompleks, seperti Merak Angelo. Pendekatan yang diterapkan bersifat reflektif-dialogis, di mana peserta dilibatkan dalam diskusi makna gending sebelum dan sesudah praktik tabuhan. Teknik pembinaan menekankan pada dinamika ekspresi, kontrol tekanan jari, dan penghayatan emosional terhadap setiap bagian gending.



Gambar. 6 Proses Pembinaan Tabuh Seronca
Pada Sekaa Dewasa (*Guna Wijaya Bhakti*)
(Sumber: Wikantika, 2024)

Capaian yang diraih oleh kelompok ini adalah kemampuan membawakan komposisi secara utuh dengan kesadaran penuh terhadap nilai-nilai simbolik dan spiritual yang terkandung di dalamnya, serta peran mereka sebagai pewaris dan pemangku tradisi musik gender wayang di lingkungan sosialnya.

Tahap Evaluasi dan Diseminasi

Minggu terakhir kegiatan difokuskan pada evaluasi performatif dan diseminasi hasil pembinaan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan mengamati performa masing-masing kelompok dalam memainkan gending yang telah dipelajari, disertai penilaian atas aspek teknik, pemahaman musikal, dan ekspresi budaya. Sebagai bentuk perwujudan karya, diadakan pertunjukan mini di balai desa yang melibatkan ketiga kelompok usia sebagai penampil utama, sekaligus sebagai sarana edukasi dan apresiasi publik terhadap kesenian lokal.

Seluruh proses pembinaan dan pertunjukan didokumentasikan dalam bentuk video, foto, dan

laporan naratif sebagai bagian dari luaran KKN. Refleksi bersama dengan Sekaa Teruna Candra Yowana dan pemangku kepentingan desa menjadi penutup program, sekaligus merumuskan langkah strategis lanjutan untuk pelestarian berkelanjutan berbasis komunitas.



Gambar. 7 Diseminasi Hasil Pembinaan Dihadiri
Perwakilan Desa, Dosen Pendamping
dan Masyarakat Desa kukub
(Sumber: Wikantika, 2024)



Gambar. 8 Pembina Memaparkan Hasil Diseminasi Di
Hadapan Perwakilan Desa, Dosen Pendamping
dan Masyarakat Desa kukub
(Sumber: Wikantika, 2024)



Gambar. 8 Foto Bersama Diseminasi KKN Tematik
Pembinaan Iringan Gender Wayang di Desa Kukub

(Sumber: Wikantika, 2024)

WUJUD KARYA

Gender wayang, sebagai instrumen utama pembawa melodi dalam ensambel Gamelan Batel, belakangan menunjukkan dinamika yang mencerminkan kemajuan positif di tengah masyarakat. Indikasi perkembangan ini terlihat dari semakin seringnya gender wayang dijadikan materi utama dalam berbagai ajang perlombaan seni dan budaya [8, hlm. 136]. Sejalan dengan hal tersebut, selain populer sebagai medium kompetisi, Gender Wayang juga dapat menegawantahkan konsep-konsep sosial religius di tengah masyarakat Hindu di Bali. Konsep pertunjukan gender wayang Tri Guna Wijaya dibagi menjadi tiga yaitu Pertiwi, Surya, dan Bhakti adalah suatu gambaran mendalam mengenai perkembangan manusia dari tahap awal hingga tahap kedewasaan, yang diilhami oleh bahasa Sanskerta dan nilai-nilai kehidupan.

Pertama, Guna Wijaya Pertiwi, yang berasal dari kata "Pertiwi" yang berarti "bumi" atau "tanah air", mewakili sekaa gender anak-anak, fase awal kehidupan di mana mereka memancarkan kepolosan, kesucian, dan potensi yang masih belum terungkap. Dalam konteks ini, anak-anak diibaratkan sebagai benih yang baru ditanam, yang memerlukan perhatian dan perawatan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selanjutnya, Guna Wijaya Surya mengacu pada sekaa gender remaja, di mana "Surya" yang berarti "matahari" dalam bahasa Sanskerta mencerminkan energi, dinamisme, dan semangat yang membara. Pada fase ini, remaja diibaratkan sebagai matahari yang mulai bersinar, menggambarkan fase pertumbuhan yang penuh harapan dan potensi untuk masa depan yang cerah. Akhirnya, Guna Wijaya Bhakti merujuk kepada sekaa gender dewasa, ditandai dengan kata "Bhakti" yang berarti "cinta", "kesetiaan", dan "dedikasi". Dalam tahap ini, individu diharapkan telah mencapai kebijaksanaan, kesabaran, dan kematangan, sehingga siap untuk berkontribusi lebih kepada masyarakat. Keseluruhan konsep ini menunjukkan perjalanan manusia dari kepolosan dan potensi awal pada masa kanak-kanak (Pertiwi), melalui fase pertumbuhan yang energik dan dinamis pada masa remaja (Surya), hingga akhirnya mencapai puncak kesadaran dan dedikasi pada fase dewasa (Bhakti). Hal ini sejalan dengan tujuan dari konsep "Tri Guna Wijaya" yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas hidup masyarakat, dengan memberikan landasan pemahaman tentang setiap tahapan yang dilalui dalam kehidupan.

Dalam pementasan ini, acara dibagi menjadi tiga sesi yang masing-masing memiliki karakteristik dan

keunikan tersendiri. Sesi pertama dimulai dengan tampilan Tabuh Gender Wayang yang berjudul "Pakang Raras," diperankan oleh sekaa gender Guna Wijaya Pertiwi, yang terdiri dari anak-anak. Gending "Pakang Raras" ini memiliki karakter lembut dan sering digunakan untuk mengiringi berbagai upacara agama, sehingga menciptakan suasana yang khidmat dan mendalam. Gending ini mengangkat sosok Pakangraras yang berasal dari cerita Panji, dan saat adegan roman berlangsung, alunan gending gender mengalun indah, menciptakan kedekatan antara dua insan yang berbeda jenis yang saling memperhatikan satu sama lain. Adapun karya ini berwujud pementasan hasil pembinaan oleh anak-anak, sebagaimana ditampilkan pada saat diseminasi berikut,



Gambar. 9 Pementasan Sekaa Anak-Anak (Guna Wijaya Pertiwi) Dalam Diseminasi Akhir (Sumber: Wikantika, 2024)

Secara harafiah, "Pakang" berasal dari kata "Paka-ang," yang berarti mendekat, sementara "raras" berarti gaya atau lagak yang simpatik. Pesan yang terkandung dalam gending ini sangatlah mendalam; bukan hanya terkait dengan ungkapan asmara, melainkan juga menyiratkan pentingnya memperhatikan dan membantu setiap individu yang membutuhkan. Dalam hal ini, gending tidak hanya menjadi sebuah karya musik yang memukau telinga, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan penting yang harmonis, sejalan dengan irama dan melodi yang dibawakan.

Memasuki sesi kedua, gending yang dibawakan oleh sekaa gender Guna Wijaya Surya, yang merupakan kelompok remaja, berjudul "Sronca." Gending ini dipilih dengan cermat karena memiliki struktur pola *gedig* yang sederhana dan banyak pengulangan, menjadikannya sangat cocok untuk membiasakan tangan para pemain dengan sistem pukulan dan tutupan yang esensial dalam permainan Gender Wayang.



Gambar. 10 Pementasan Sekaa Remaja
(Guna Wijaya Surya) Dalam Diseminasi Akhir
(Sumber: Wikantika, 2024)

Melalui pengulangan yang ada pada tabuh ini, para pemain dapat dengan mudah memahami ritme dasar yang menjadi fondasi permainan, seraya mengasah keterampilan motorik mereka untuk menghasilkan suara yang harmonis. Dalam hal ini, pemilihan "Sronca" tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, namun juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman para pemain tentang pentingnya menjaga tempo dan akurasi dalam setiap penampilan. Ini merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat perkembangan keseluruhan para pemain Gender Wayang dalam memahami dan menginterpretasikan gending-gending yang lebih kompleks di masa depan.

Akhirnya, pementasan ditutup dengan penampilan oleh sekaa gender Guna Wijaya Bhakti, yang terdiri dari para dewasa. Mereka menampilkan gending berjudul "Merak Angelo," yang dikenal cukup rumit.



Gambar. 11 Pementasan Sekaa Remaja
(Guna Wijaya Bhakti) Dalam Diseminasi Akhir
(Sumber: Wikantika, 2024)

Gending ini menuntut keahlian khusus karena 99% penggunaan tangan kanan sangat bergantung pada teknik pukulan "ngotek" atau "mecandetan," sementara tangan kiri memainkan peran sebagai "jegog" atau pembawa melodi. "Merak Angelo" juga sering diputar untuk mengiringi puja tri sandya setiap hari pada pagi jam 6, siang jam 12, dan sore jam 6, sehingga gending ini akrab dikenali oleh banyak penabuh dan membantu mereka menghafal tabuh dengan lebih cepat. Gending ini terinspirasi dari burung merak yang melambangkan kecantikan

dan keindahan gerak. Diciptakan oleh I Wayan Lotring, gending ini awalnya terdiri dari dua palet dan diperkenalkan di Desa Tunjuk, Tabanan. Sejak saat itu, gending ini mengalami perkembangan, terutama melalui kontribusi Bapak I Wayan Suweca, yang menambahkan pola gegineman, serta anak Konolan, I Wayan Suweca, yang mengembangkan versi tiga palet gending saat kembali dari Amerika pada tahun 1970-an. Di balik keindahan musiknya, "Merak Angelo" membawa filosofi yang mendalam, menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan keindahan, dan penting untuk bersikap bijaksana serta menghargai keindahan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, setiap gending yang dipentaskan tidak hanya menjadi sajian musik semata, tetapi juga membawa pesan-pesan hidup yang penuh makna serta berpengaruh pada keberlangsungan dari bentuk musik tradisi Gender Wayang serta Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi yang bergantung pada Gender sebagai ensambel musik pengiringnya [9, hlm. 180], sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Yasa dalam penelitiannya bahwa sesuai dengan namanya yaitu Gender Wayang, maka fungsi utamanya adalah untuk mengiringi pertunjukan wayang, di mana matihidupnya karawitan Gender Wayang sangat bergantung pada hidupnya pertunjukan wayang. Sampai saat ini pertunjukan wayang dengan iringan karawitan gèndér wayang masih terpelihara dengan baik di Bali [10, hlm. 47].

SIMPULAN

Pelaksanaan KKN Tematik berbasis pembinaan iringan gender wayang di Desa Adat Kukub telah mewujudkan sebuah karya kolektif lintas generasi yang bukan hanya berfungsi sebagai media revitalisasi kesenian, tetapi juga sebagai bentuk konkret pendidikan budaya berbasis komunitas. Karya yang dihasilkan berupa pertunjukan musikal mini yang melibatkan anak-anak, remaja, dan dewasa dengan pendekatan pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik tiap kelompok usia. Keberhasilan ini bukan hanya menunjukkan efektivitas metode pelatihan, tetapi juga membuktikan bahwa kesenian dapat dijadikan medium edukatif yang inklusif. Program ini berdampak pada meningkatnya kesadaran dan keterlibatan generasi muda, serta mendorong terbentuknya ekosistem budaya baru yang hidup dan dinamis. Dalam konteks Desa Kukub yang dikenal sebagai sentra pertanian, keberadaan kegiatan ini sekaligus menegaskan bahwa seni dan budaya tetap menjadi nadi utama dalam kehidupan masyarakat Bali, termasuk di desa agraris sekalipun.

Di tengah kekayaan kesenian yang dimiliki Desa Adat Kukub seperti gong kebyar, tari rejang, tari topeng, wayang kulit, dan gender wayang tantangan terbesar terletak pada regenerasi pelaku seni, terutama di kalangan generasi muda. Di sinilah posisi strategis program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik mengambil peran sebagai pemantik semangat pelestarian. Melalui pembinaan yang berbasis pendekatan empatik, teknis, dan filosofis, kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas kultural masyarakat Kukub, tetapi juga membuka peluang berkelanjutan melalui skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dengan dukungan dari lembaga adat dan Sekaa Teruna, serta adanya hasil nyata berupa peningkatan kompetensi musikal dan performatif peserta, program ini berpotensi menjadi kegiatan tahunan desa dan model pelestarian seni tradisi yang dapat direplikasi di daerah lain. Di masa depan, kegiatan seperti ini akan menjadi fondasi penting bagi pelestarian warisan budaya tak benda Bali, menjadikan seni bukan hanya sebagai pelengkap upacara, melainkan sebagai denyut kehidupan yang menghidupkan kembali semangat kebudayaan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. S. Kusumawardani dkk., "Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka," *Dir. Jenderal Pendidik. Tinggi Ris. Dan Teknol.*, hlm. 98, 2024.
- [2] J. Santoso, "Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik," *J. Ilm. Kanderang Tingang*, vol. 14, no. 2, hlm. 469–478, 2023, doi: 10.37304/jikt.v14i2.267.
- [3] A. Pribadiono, "Lembaga Desa Adat Dalam Pembangunan Desa Menurut UU NO. 6 Tahun 2014: Antara Kemandirian Dan Subordinasi Pengaturan," *Lex Jurnalica*, vol. 13, no. 6, hlm. 10–22, 2016.
- [4] N. P. Hartini, "Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015," *J. Music Sci. Technol. Ind.*, vol. 4, no. 1, hlm. 37–49, 2021, doi: 10.31091/jomsti.v4i1.1379.
- [5] I. W. Suharta dan N. K. Suryatini, "Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing Di Isi Denpasar," Institut Seni Indonesia Bali, Denpasar, Laporan Penelitian Fundamental Tahun 1, 2013. [Daring]. Tersedia pada: [http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/5235%0Ahttp://repo.isi-dps.ac.id/5235/1/PEMBELAJARAN GENDER WAYANG.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/5235%0Ahttp://repo.isi-dps.ac.id/5235/1/PEMBELAJARAN_GENDER_WAYANG.pdf)
- [6] N. P. Hartini dan N. M. Haryati, "Estetika Pertunjukan Gender Wayang secara Virtual," *Tamumatra J. Seni Pertunjuk.*, vol. 5, no. 2, hlm. 112–121, 2023, doi: 10.29408/tmmt.v5i2.12256.
- [7] B. I. M. B. Puser dan H. Santosa, "Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi," *Kalangwan J. Seni Pertunjuk.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Nov 2019, doi: 10.31091/kalangwan.v5i2.777.
- [8] I. G. P. Sudarta, I. B. W. Bratanatyam, dan I. D. K. Wicaksandita, "Pembinaan Irian Batel Wayang Wong Di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar," *Abdi Seni J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 15, no. 2, hlm. 161–184, 2024.
- [9] I. D. K. Wicaksandita, "Wayang Lemah Lakon Kunti Yadnya Pada Upacara Tumpek Wayang Di Isi Denpasar Analisis Struktur Dan Fungsi," *Kayonan J. Pendidik. Seni Dan Budaya*, vol. 1, no. 2, hlm. 177–190, 2023.
- [10] I. K. Yasa, "Aspek Musikologis Gêndér Wayang dalam Karawitan Bali," *Resital J. Seni Pertunjuk.*, vol. 17, no. 1, hlm. 46–59, 2017, doi: 10.24821/resital.v17i1.1689.

Daftar Discografi

Video Tabuh Sronca <https://youtu.be/Z0Nvy-3VDX8?si=wpkgmt4-US2MAmjin>

Video Tabuh Pakang Raras <https://youtu.be/IJ7xFYqat8M?si=ZL--edvPwWR7Qh3l>

Video Tabuh Merak Angelo https://youtu.be/ES939dBA9SQ?si=VDwP51cL00G Va_nB

Daftar Nara Sumber/Informan

Gejir, I Nyoman (49 th.), Bendesa Adat Kukub, wawancara tanggal 2 September 2024 di Balai Wantilan Desa Adat Kukub, Banjar Kukub, Perean Tengah, Baturiti, Tabanan, Bali.

Budiasa, I Nyoman (56th.), Juru Gender, wawancara tanggal 3 September 2024 di rumahnya, Banjar Kukub, Perean Tengah, Baturiti, Tabanan, Bali.